

## **Implementasi Metode *Talaqqī* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren**

**Afiat Muktafi, Khoirul Umam**

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang

Email: fiatbastian@gmail.com, cakumam.71@gmail.com

---

**Abstract:** The *talaqqī* is a learning method that requires direct meeting between teacher and student without intermediaries. This research aims to answer the questions: how is the implementation of memorizing the Qur'an using the *talaqqī* method at the Al Ikhlas Islamic Boarding School Tambakberas Jombang; how is the implementation of the *talaqqī* method in memorizing the Qur'an; how is the evaluation applied in the implementation of the *talaqqī* method in memorizing the Qur'an; and what are the inhibiting factors and their solutions. The author uses qualitative method with a case study approach. Data collection is done by observation, interviews, and documentation. For the purposes of data analysis, the author performs data reduction, data display, and data verification. This research shows that the implementation of the *talaqqī* method in memorizing the Qur'an at Al Ikhlas Islamic Boarding School Tambakberas Jombang is going well. The students recite the memorization of the Qur'an one in front of the ustādh in *tarīl* way, while the ustādh listens carefully to the student's memorization. If there is an error in the memorization of the student, the ustādh will correct it. The implementation of memorizing the Qur'an is divided into three times: morning, evening, and night. The evaluation is carried out periodically. The inhibiting factors encountered were difficulties in dividing time, lack of consistency, weakening of enthusiasm, and love temptation.

**Keywords:** *Talaqqī* Method, Memorizing The Qur'an, Pesantren.

**Abstrak:** Metode *talaqqī* adalah salah satu metode pembelajaran yang mengharuskan pertemuan antara guru dan murid secara langsung tanpa perantara. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan metode *talaqqī* di Pondok Pesantren Al Ikhlas Tambakberas Jombang; bagaimana implementasi metode *talaqqī* dalam menghafal Al-Qur'an; bagaimana evaluasi pelaksanaan metode *talaqqī* dalam menghafal Al-Qur'an; dan bagaimana faktor penghambat yang dihadapi beserta solusinya. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk keperluan analisis data, penulis menerapkan reduksi data, penampilan data, dan verifikasi data. Selanjutnya penulis melakukan uji keabsahan data dengan metode uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa penerapan metode *talaqqī* dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Ikhlas Tambakberas Jombang berjalan dengan baik. Santri maju satu-persatu secara bergantian dengan membacakan hafalan Al-Qur'an kepada ustaz secara *tarīl*, sedangkan ustaz menyimak hafalan santri dengan teliti. Apabila terjadi kesalahan pada hafalan atau bacaan pada santri, maka ustaz akan membenarkannya. Pelaksanaan pembacaan hafalan Al-Qur'an terbagi menjadi tiga waktu, yaitu pagi, sore, dan malam. Evaluasi dilaksanakan secara berkala dengan kelipatan 5 juz. Faktor penghambat yang ditemui adalah kesulitan membagi waktu, kurang istiqamah, melemahnya semangat, dan gangguan asmara.

**Kata Kunci:** Metode *Talaqqī*, Hafalan Al-Qur'an, Pondok Pesantren.

### **Pendahuluan**

Al-Qur'an, menurut 'Abd al-Wahhāb al-Khallāf, secara terminologi, adalah firman Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW

dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, hujah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah, dipandang ibadah dalam membacanya, terhimpun dalam mushaf yang dimulai dengan surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah al-Nās, yang diriwayatkan secara *mutawātir*.<sup>1</sup> Belajar Al-Qur'an merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin, begitu juga mengajarkannya. Belajar Al-Qur'an dalam konteks perbaikan internal bagi diri, sedangkan mengajarkannya berada dalam konteks perbaikan eksternal dari diri, serta sebagai bentuk usaha dakwah kepada sesama muslim. Salah satu bentuk usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui kalam-Nya adalah dengan menghafal Al-Qur'an. Ini merupakan tingkatan setelah mampu membaca, dan perlu dipertegas di sini bahwa tingkatan menghafal itu belum selesai. Lebih dari itu, umat Islam dituntut juga untuk bisa memahami dan mengamalkan isinya dalam kehidupan.<sup>2</sup>

Namun demikian peran menghafal Al-Qur'an sangat penting untuk menjadi motivasi menuju pada tahapan-tahapan berikutnya. Menghafal Al-Qur'an di luar kepala merupakan usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an yang agung. Menurut Raghīb dan Abdurrahman, "tempat tersebut (hati) merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tidak bisa dijangkau oleh musuh dan para pendengki serta penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan."<sup>3</sup> Penghafal Al-Qur'an memegang peranan penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an hingga akhir zaman. Problem yang dihadapi oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari niat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, dan motivasi diri. Motivasi itu penting bagi setiap orang karena ia dapat membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat untuk terus belajar sampai berhasil.<sup>4</sup>

Penelitian tentang *taḥfīz* Al-Qur'an dan metodenya secara teoretis sudah banyak dilakukan, baik di dunia formal maupun nonformal. Namun dari sekian banyak penelitian yang dilakukan di berbagai lembaga, sejauh pengetahuan peneliti, masih jarang ada lembaga menggunakan kurikulum nasional bergandengan tangan dengan kurikulum pesantren yang mampu mencetak bibit penghafal Al-Qur'an. Salah satu dari kajian tentang metode penghafal Al-Qur'an dilakukan oleh Azmil Hashim.<sup>5</sup> Dalam penelitian tersebut ditunjukkan hubungan yang signifikan antara strategi dari *taḥfīz* Qur'an dan prestasi belajar, selain itu

<sup>1</sup> 'Abd al-Wahhāb al-Khallāf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta: Pustaka Imani, 2003), 30.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 3.

<sup>3</sup> Raghīb As-Sirjani & Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2007), 45.

<sup>4</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Asdi Mahayatsa, 2013), 85.

<sup>5</sup> Azmil Hashim, "Correlation between Strategy Tahfiz Learning Styles and Students Performance in Al-Qur'an Memorization (Hifz)," *Mediterranean Journal of Social and Sciences* 6, no. 2 (2015).

Analisis data inferensial menemukan perbedaan antara gender-lokasi tahfiz dan strategi yang digunakan dalam *tahfiz* Al-Qur'an dengan perbedaan hasil hafalan yang berhasil dihafalkan siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah implikasi dari penerapan satu metode hafalan yang digunakan harus diperhatikan secara khusus sehingga hasil hafalan siswa dapat dimaksimalkan dan sesuai target.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Setiyo Purwanto yang menyimpulkan bahwa daya ingat jangka pendek berpengaruh secara signifikan terhadap kecepatan menghafal Al-Qur'an. Semakin tinggi daya ingat jangka pendeknya maka akan semakin cepat pula dalam menghafal. Aspek kecerdasan tidak dimasukkan, karena kecerdasan dan ingatan jangka pendek bersifat kolinier. Strategi dan metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an tentu menghasilkan kualitas hafalan yang berbeda-beda.<sup>6</sup> Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Cucu Susianti. Dalam penelitian ini ada persamaan metode yang diteliti oleh Cucu Susianti dengan yang sedang diteliti oleh penulis, kan tetapi ada perbedaan dalam hal objek serta lokasi penelitiannya. Hasil dari penelitian ini sendiri berfokus pada efektifitas metode *talaqqī* yang diterapkan pada Anak Usia Dini yang menurut penulisnya lebih efektif digunakan kepada anak usia dini dari pada metode yang lain.<sup>7</sup>

Dalam dunia penghafal Al-Qur'an, terdapat banyak metode-metode hafalan yang bisa digunakan. Secara umum ada beberapa metode hafalan yang dikenal luas, di antaranya adalah metode *simā'ī*, metode *waḥdah*, metode *kitābah*, metode *talqīn*, metode *talaqqī*, dan metode gabungan.<sup>8</sup> Adapun metode *simā'ī* secara teori adalah mendengarkan, dan yang dimaksud adalah mendengarkan bacaan dari guru secara berulang-ulang (biasanya menggunakan media berupa CD/rekaman suara). Metode ini efektif digunakan untuk penghafal tunanetra atau anak-anak yang belum mengenal baca tulis.<sup>9</sup> Selanjutnya ada metode *waḥdah* yaitu menghafalkan ayat demi ayat Al-Quran secara satu persatu, di mana setiap ayat harus dihafalkan dulu sesuai dengan tajwid yang benar dalam lima sampai sepuluh kali pengulangan sampai benar-benar hafal, setelah hafal baru dilanjutkan pada ayat selanjutnya.<sup>10</sup>

Metode ketiga adalah metode *kitābah*. Metode *kitābah* adalah salah satu metode menghafal Al-Qur'an dengan cara menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dalam buku catatan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan daya

<sup>6</sup> Setiyo Purwanto, "Hubungan Daya Ingat Jangka Pendek Dan Kecerdasan Dengan Kecepatan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta," *SUHUF* 19, no. 1 (Mei 2007): 70-83.

<sup>7</sup> Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini," *Tunas Siliwangi* 2, no.1 (April 2016): 1-16.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 12.

<sup>9</sup> M. A. Arfah, "Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Sima'i pada siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Tanjab Timur Talang Rimbo Kec. Muara Sabak Barat," *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (2020): 168.

<sup>10</sup> Rahmah Nurfitriani, dkk, "Implementasi Metode Kitabah Dan Metode Wahdah Dalam Pembelajaran Tahfidz Siswa Sekolah Dasar," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2022): 87-99.

ingat menghafal terhadap ayat yang dihafalkannya. Setelah ditulis ayat tersebut dibaca hingga benar dan melekat hafalannya. Metode *kitābah* cukup praktis karena selain menghafal dengan lisan juga aspek visual dari tulisan membantu akselerasi pola hafalan siswa.<sup>11</sup> Metode selanjutnya adalah *talqīn*, yang mana metode tersebut mendiktekan atau mencontohkan untuk ditirukan. Implementasi dari metode ini adalah dengan cara ustaz membacakan Al-Qur'an per ayat kemudian siswa mengikuti bacaan yang telah dicontohkan oleh ustaz baik ayat pertama sampai ke ayat berikutnya dan diulang-ulang sampai hafalan Al-Qur'an benar sesuai dengan tajwid, *makhrāj*, serta tahsinnya.<sup>12</sup>

Metode selanjutnya adalah metode *talaqqī*, di mana seorang siswa belajar secara langsung kepada seorang guru secara berhadapan-hadapan, dan guru membenarkan bacaan murid ketika bacaannya salah. Sedangkan metode gabungan adalah metode yang menggabungkan antara dua metode, biasanya digunakan metode *waḥdah* dan *kitābah* secara bersama-sama atau diganti dengan metode yang lain.<sup>13</sup>

Salah satu kegagalan dalam mencapai tujuan adalah pemilihan metode yang kurang tepat, kurang sesuai, dan tidak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>14</sup> Untuk penerapan metode dalam menghafal dalam dunia proses belajar mengajar (PBM), sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses menghafal Al-Qur'an, sehingga tercipta keberhasilan dalam menghafalnya. Peneliti berkeyakinan bahwa metode *talaqqī* bisa lebih berhasil dalam proses menghafal Al-Qur'an, yang mana ini merupakan model pembelajaran pertama yang dicontohkan Rasulullah bersama Para Sahabat Beliau. *Talaqqī* adalah belajar secara langsung kepada seorang yang ahli dalam Al-Qur'an.<sup>15</sup> Murid membaca hafalan di depan guru lalu guru membenarkan jika ada kesalahan dalam bacaan murid.

<sup>11</sup> Zaenuri dan Abdullah T, "Mudarasah Al-Quran sebagai Dialog Santri Tahfidz dengan Alquran dalam Menjaga Hafalan (Studi Living Al-Quran)," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 11, no. 2 (2017): 267-286.

<sup>12</sup> Aziz Nuri Satriawan, dkk., "Implementasi Metode Talqin dan Nada Muri Q terhadap Program Tahfidz di SDIT Al Islam Sine Ngawi Jawa Timur," *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* 6, no. 2 (2019): 32-41.

<sup>13</sup> Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi," 1-16.

<sup>14</sup> Rofi'atul Hosna dan Samsul, *The Art of Learning* (Jombang: Multazam, 2013), 205.

<sup>15</sup> Hasan bin Ahmad bin Haasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah* (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2010), 20.

Metode ini dilatarbelakangi oleh Nabi Muhammad SAW yang mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh Malaikat Jibril. Sebagai penyampai wahyu, metode tersebut memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi secara langsung, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menghafal ayat demi ayat, juga akan mempunyai pengaruh terhadap jiwa psikis santri/anak didik. Pada dasarnya hafalan santri sangat dipengaruhi oleh lembaga yang menyiapkannya, dalam konteks ini perlu dipahami bahwa hafalan santri sebagian besar bertumpu pada komponen kurikulum yang dilaksanakan oleh tenaga pengajar, di samping komponen-komponen lain yang meliputi sarana dan prasarana yang memadai. Pondok Pesantren Al Ikhlas Tambakberas Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memandang betapa berperannya para penghafal Al-Qur'an di era modern ini, sehingga Pondok Pesantren Al Ikhlas Tambakberas Jombang selalu berupaya membimbing dan membina santrinya untuk mampu menghafal Al-Qur'an.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus di Pondok Pesantren Al Ikhlas Tambakberas Jombang. Lingkungan dalam pendidikan Agama terutama dalam proses hafalan Al-Qur'an berperan sangat penting dalam menuju keberhasilan.<sup>16</sup> Sehingga studi kasus ini dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu lembaga dengan daerah atau subjek yang sempit. Dalam melakukan penelitian ini Peneliti hadir secara langsung di tengah-tengah objek penelitian sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian yang dilakukan.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen, baik berupa (teks, tabel, gambar) dan wawancara terkait pelaksanaan metode *talaqqī* di Pondok Pesantren Al Ikhlas Tambakberas Jombang. Adapun teknik pengumpulan datanya, penulis menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dalam menganalisis data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan metode reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Setelah diperoleh sekumpulan data yang dirasa valid, peneliti kemudian melakukan tahap akhir uji validitas, yaitu pengecekan keabsahan data dengan menggunakan uji metode

---

<sup>16</sup> A. Syafi' AS, "Perubahan Lingkungan Pendidikan dan Cara Mengantisipasinya: Suatu Kajian Filosofis dalam Pendidikan Islam," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 152–170.

kredibilitas, yang meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi; transferabilitas; dependabilitas; dan konfirmabilitas.

## Hasil Penelitian

Dalam menghafal Al-Qur'an ada banyak sekali metode yang digunakan oleh para menghafal Al-Qur'an untuk mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an, seperti metode *bi-al-nazar*, metode takrir, metode *talaqqī*, metode *tasmī'*, dan lainnya. Namun pada pembahasan kali ini akan dibahas tentang bagaimana implementasi dari metode *talaqqī*. Pada pelaksanaan metode *talaqqī*, yaitu dengan menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Guru tersebut haruslah seorang hafiz Al-Qur'an, telah mantap agama dan makrifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqī* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafiz dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfiz juga hendaknya benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut Hasan b Ahmad b. Hasan Hammām, *talaqqī* merupakan belajar secara langsung kepada seorang yang ahli dalam Al-Qur'an. Metode ini merupakan sebuah sistem belajar di mana para santri maju satu-persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kiai.<sup>17</sup> Melalui metode *talaqqī* inilah nantinya menghafal Al-Qur'an bisa berjalan secara efektif, sehingga terwujudlah hasil yang diinginkan, yaitu menjadi insan Qur'ani, bisa menghafalnya dengan baik dan benar dan sekaligus mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan baik. Inti dari metode *talaqqī* adalah berlangsungnya proses belajar-mengajar secara *face to face*, antara guru dan murid.

Dalam sejarahnya metode ini berasal dari kisah turunnya wahyu-wahyu Allah melalui Malaikat Jibril, kemudian Al-Qur'an disampaikan, atau diajarkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW secara *talaqqī*. Sistem *talaqqī*, di mana guru dan murid berhadap-hadapan secara langsung, individual, tatap muka, face to face. Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an, beliau membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. Metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar kuttub. Di samping menyuruh menghafalkan, Nabi menyuruh kutub (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Hasan, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, 21.

<sup>18</sup> Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir* (Semarang: As-Syifa, 1991), 104.

## ***Pelaksanaan Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Talaqqī***

Di Pondok Pesantren Al Ikhlas Tambakberas Jombang dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *talaqqī*. Waktu pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan metode *talaqqī* ini di Pondok Pesantren Al Ikhlas ada tiga kali atau tiga pertemuan dalam satu hari. Pertama, setoran tambahan baru dilaksanakan pada malam hari setelah salat Magrib. Kedua, waktu pagi *murāja'ah*. Ketiga, waktu sore *murāja'ah* dan pentashihan. Titik tekannya adalah pada pentashihan atau pembetulan apa yang hendak disetorkan guru. Pelaksanaannya yaitu santri membacakan hafalan Al-Qur'annya kepada ustaz secara tartil. Kemudian ustaz menyimak hafalan santri dengan teliti dan apabila ada kesalahan bacaan pada santri, ustaz akan membetulkannya. Tahap ini adalah tahap berlangsungnya pelaksanaan metode *talaqqī*, di mana para santri bergantian menyetorkan hafalan langsung kepada ustaz, baik tambahan atau hafalan *murāja'ah*. Untuk pelaksanaan metode *talaqqī* di Pondok Pesantren Al Ikhlas ada tiga waktu. Pertama, khusus buat setoran tambahan hafalan baru kedua dan ketiga buat *murāja'ah* atau buat melancarkan, karena lembaga lebih memfokuskan pada kelancaran, bukan kecepatan menuju khatam. Yang dalam prakteknya santri maju satu persatu secara bergantian dengan membacakan hafalan Al-Qur'annya yang telah dipersiapkan secara tartil, sedangkan kiai atau ustaz akan selalu menyimak hafalan santri dengan teliti. Apabila terjadi sebuah kesalahan pada hafalan atau bacaan pada santri, maka ustaz akan membenarkannya.

Sebuah proses seperti di atas tersebut telah disebutkan oleh Hasan b. Ahmad bahwa *talaqqī* itu belajar secara langsung kepada seorang yang ahli dalam Al-Qur'an. Dengan metode *talaqqī* tersebut santri bisa mengerti berbagai bacaan musykil yang hanya bisa dikuasai dengan cara melihat guru. Tidak sekedar mempelajari teorinya saja. Dengan demikian, bisa dinyatakan bahwa pelaksanaan implementasi metode *talaqqī* dalam menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al Ikhlas Tambakberas Jombang sudah terlaksana dengan baik meskipun belum sempurna. Dengan adanya metode *talaqqī* tersebut Pondok Pesantren tinggal mengembangkan, apalagi didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai. Dukungan dari lembaga lain, ustaz, dan pengasuh menjadikan hafalan yang sulit menjadi mudah dan menyenangkan.

## ***Implementasi Metode Talaqqī dalam Menghafal Al-Qur'an***

Berdasarkan pengamatan yang telah dilaksanakan, peneliti juga secara langsung ikut terlibat di dalamnya dan menyatakan bahwa proses penerapan metode *talaqqī* dalam menghafal Al-Qur'an baik setoran deresan (*murāja'ah*) maupun setoran tambahan (hafalan baru), bisa dinyatakan belajar secara langsung kepada ustaz atau

seorang yang ahli dalam Al-Qur'an bisa berjalan dengan baik dan dapat dilaksanakan secara mutlak. Untuk penerapan hafalan sudah baik, karena ada penyaringan-penyaringan yang ketat sebelum menuju menghafalkan Al-Qur'an, yaitu bacaannya harus bagus, tajwidnya benar, panjang pendeknya tepat, dan dalam setoran juga harus tartil, juga suara keras agar jelas titik salah benarnya. Jadi sesuai tujuan lembaga *tahfīz*, yaitu lebih mengejar pada kelancaran dalam menjaga hafalan, maka sewajarnya setiap santri yang sudah mempunyai hafalan di atas lima juz dalam setiap harinya minimal melalar hafalan yang sudah dihafal satu sampai dua juz. *Murāja'ah* setiap hari sebagai sumber utama untuk mempertahankan dan memperkuat agar tidak mudah lupa terhadap hafalan. Walaupun setiap santri mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menyiapkan hafalannya, namun santri-santri tersebut tetap dalam satu tujuan, yaitu membuat tambahan hafalan yang berkualitas baik, karena ia akan disimak langsung oleh ustaz maupun ustazahnya.

Secara terperinci, proses penerapan metode *talaqqī* dalam menghafal Al-Qur'an yaitu: menyiapkan Al-Qur'an pojok terbitan Menara Kudus (salah satunya, bukan satu-satunya); menentukan target materi yang akan dihafalkan (sesuai kemampuan); membaca berulang kali; menghafalkan ayat tersebut dengan cara membacanya berulang-ulang hingga terekam dalam pikiran sedikit demi sedikit, kalimat perkalimat hingga utuh satu ayat, lalu ulangi lagi dari awal sampai akhir hingga benar-benar hafal dengan benar, baik, dan lancer; *tasmī'* hafalan agar tidak hilang dan terus melekat dalam hati, sehingga hafalan itu tetap terjaga.

Implementasi yang ini merupakan tahap berlangsungnya pelaksanaan metode *talaqqī*, di mana para santri maju satu persatu untuk membacakan hafalannya kepada ustaz melalui metode *talaqqī*. Adapun waktu pelaksanaan tambahan setelah Magrib dan *murāja'ah*, yaitu setelah salat Asar dan di pagi hari secara bergantian. Dalam tahap pelaksanaan ini memang dibutuhkan waktu yang cukup banyak, dikarena ustaz berhadapan langsung dengan santri dalam menyimak hafalannya, serta menegurnya ketika ada kesalahan dalam membacanya. Namun di balik semua itu, ustaz dapat mengetahui secara pasti kualitas hafalan santrinya. Oleh Karena itu metode ini sering dipakai orang untuk menghafal Al-Qur'an, karena metode ini mencakup dua faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid.

### ***Evaluasi Metode Talaqqī dalam Menghafal Al-Qur'an***

Proses evaluasi dapat dilakukan dari dua sisi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Dari kedua evaluasi tersebut berguna untuk melihat hasil yang dicapai pelaksanaan metode tersebut, kendala dan hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan, kelemahan, dan keunggulan untuk pengembangan lebih lanjut. Evaluasi ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pencapaian dan juga kekurangan



pada hafalan yang dilakukan para santri, baik secara metode, proses pelaksanaan, maupun pentartilan bacaan Al-Qur'an.

Dalam hafalan para santri pastinya ada evaluasi yang dilakukan oleh para ustaz untuk memperbaiki hafalan dan bacaan para santri. Evaluasi tersebut dilaksanakan satu minggu dua kali, tepatnya di hari Selasa dan hari Jumat, dengan membaca satu juz, tiap anak satu juz secara bergiliran dengan menggunakan pengeras suara dan ada yang menyimak. Kemudian evaluasi ujian kelipatan lima juz, contohnya jika sudah hafal lima juz maka wajib ujian satu juz sampai lima juz, kemudian setelah lulus 1-5 juz, lanjut 1-10 juz, kemudian 1-15, kemudian 1-20, kemudian 1-25, tepatnya nanti ujian akhir itu 1 sampai 30 juz dengan syarat dilaksanakan satu kali duduk.

### ***Faktor Penghambat dan Solusi Penerapan Metode Talaqqī dalam Menghafal Al-Qur'an***

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat mengidentifikasi berbagai faktor penghambat penerapan metode *talaqqī* dalam menghafal Al-Qur'an. Pertama, santri kesulitan dalam membagi waktu. Menentukan waktu yang tepat adalah salah satu sarana agar hafalan bagus. Sehingga santri harus benar-benar mengosongkan waktu dan tidak berhubungan dengan yang lain, agar santri bisa benar-benar fokus, tanpa ada suatu apapun yang mengganggu. Oleh karena itu dibutuhkan tekad yang kuat dan bulat, sehingga ia memiliki niat untuk segera menyelesaikan hafalannya dalam target waktu tertentu. Sesuai dengan teori tersebut, maka pondok pesantren Al Ikhlas mengambil solusi untuk menfokuskan jam siang bagi santri *tahfīz* dengan tidak mengizinkan santri mengikuti ekstra kulikuler. Sehingga santri bisa fokus menghafal dalam pondok.

Kedua, kurang istiqamah dalam men-*talaqqī* hafalan yang telah dihafal. Al-Qur'an bukanlah kitab yang dapat dibaca dengan sembarang cara, namun ada tata cara membaca yang sudah terangkum dalam ilmu tajwid. Oleh karena itu santri harus men-*talaqqī* hafalan yang telah dihafal agar tidak salah dan tidak lupa. Karena dengan men-*talaqqī* hafalan tersebut, santri akan selalu menjaga apa yang telah hafal. Persoalan santri yang masih belum istiqamah dalam hal ini bisa diatasi dengan mengabsennya setiap kegiatan, memberi dorongan motivasi, sehingga santri akan selalu hadir dan berusaha men-*talaqqī* hafalannya kepada temannya.

Ketiga, melemahnya semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Dorongan yang kuat dalam diri santri akan memunculkan energi untuk berusaha mencapai keberhasilan dalam target menghafal karena motivasi dan semangatlah yang bisa memberi daya dorong untuk melakukan sesuatu dalam hidup kita. Oleh karena itu santri harus melalui dengan penuh kesabaran disertai keyakinan serta optimis jika bisa sampai khatam. Sehingga seorang santri hendaknya berani menentukan pilihan dan

mengambil keputusan tentang masa depannya secara tanggung jawab. Ini dapat memotivasi santri untuk selalu mengembangkan potensidiri yang dimiliki.

Keempat, gangguan asmara. Tidak bisa dipungkiri lagi, asmara yang sedang melanda penghafal Al-Qur'an dapat mengganggu proses menambah hafalan baru dan mengulang hafalan lama. Ini dikarenakan mereka sedang berada pada masa pubertas yang merupakan proses alamiah yang harus dilewati oleh setiap insan. Namun di balik semua itu, santri haruslah mempunyai prinsip dan batasan sehingga santri tidak terjerumus pada pergaulan bebas yang mengganggu hafalan penghafal Al-Qur'an. Bisa jadi mencari kegiatan yang bisa menyibukkan dirinya sehingga santri akan mudah melupakan asmara yang sedang melanda. Seorang penghafal harus bisa menjadikan dirinya sebagai insan yang aktif. Jika ada sesuatu yang tidak berkenan dan mengganggu target dalam pencapaian hafalan, maka santri hendaknya mengevaluasi diri dan menuju perbaikan diri menuju insan kamil.

Dengan berbagai hambatan yang telah disebutkan sebelumnya, maka ditawarkan jalan keluar atau solusi untuk itu agar semua penghafal Al-Qur'an bisa mengkhataamkan hafalannya. Solusi pertama, memperbaiki manajemen waktu dengan tidak adanya perizinan untuk mengikuti kegiatan di luar jam sekolah. Demikian ini dilakukan agar santri tetap bisa menjalani kegiatan belajar dengan kondisi yang baik, sehingga bisa menghasilkan kualitas yang bagus pada dirinya. Karena bagaimanapun kondisinya, belajar merupakan proses perubahan dalam diri manusia yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku dan prestasi. Solusi kedua, adanya absensi kehadiran, sehingga santri selalu termotivasi untuk hadir dalam setiap kegiatan. Sudah pasti santri akan teransang untuk lebih rajin dalam menghafal. Ini dikarenakan adanya interaksi antara santri dengan lingkungan di sekitarnya. Seperti ini juga merupakan wujud perhatian santri terhadap Al-Qur'an, baik membaca, menghafalnya, maupun mengulangnya.

Solusi ketiga, dengan kesabaran yang terus menerus akan bisa memompa semangat yang sedang kendor. Ini merupakan godaan setan untuk melemahkan dan menghentikan kita dalam menghafal. Kalahkan rasa putus asa dan jenuh dengan senantiasa mengingat keutamaan dan kemuliaan penghafal Al-Qur'an, serta bergaul dengan orang-orang yang memiliki semangat tinggi dalam menghafal Al-Qur'an untuk sekedar sharing dan minta nasehat. Solusi keempat, tidak bergaul dengan lawan jenis terlalu bebas, sehingga menyebabkan santri terhindar dari berbagai macam gangguan asmara, bisa dengan mengalihkan pada kegiatan yang lebih bermakna. Di samping itu, santri juga harus selalu bersandar dan berdoa kepada Allah agar dimudahkan segala hambatan dan cobaan dalam menghafal Al-Qur'an, karena meminta pertolongan pada Allah tatkala mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an merupakan obat yang paling mujarab.

## Pembahasan

Secara umum, dari hasil Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Tambakberas Jombang, penerapan metode *talaqqī* dalam proses menghafal Al-Qur'an berjalan dengan baik. Akan tetapi terdapat beberapa keunggulan dan kekurangan metode *talaqqī* bila dibandingkan metode-metode penghafalan Al-Qur'an. Kelebihan pertama, terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara ustaz dengan santri. Hal ini bisa terjadi karena metode *talaqqī* hanya dikhususkan untuk maksimal 5 orang saja. Kelebihan kedua, memungkinkan bagi seorang ustaz untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan menghafal santrinya. Hal ini dimungkinkan dengan jumlah murid yang dibatasi sehingga pola menyimak dan kemampuan hafalan santri lebih bisa dikontrol daripada menggunakan metode hafalan yang lain. Kelebihan ketiga, peneguran, saran dan kritik yang jelas tanpa harus mereka-reka tentang hafalan yang disetorkan karena santri berhadapan dengan ustaz secara langsung. Kelebihan keempat, ustaz dapat mengetahui secara pasti kualitas hafalan santrinya. Kelebihan kelima, santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya.

Sedang kekurangannya ada tiga. Kekurangan pertama, tidak efisien, karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga apabila menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu cepat tidak seperti metode *istimā'ī* dan metode *talqīn* yang bisa dilaksanakan dengan peserta yang banyak. Kekurangan kedua, membuat santri cepat bosan karena ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi. Kekurangan ini umum dihadapi oleh penggunaan satu metode hafalan, tidak seperti metode gabungan yang bisa melakukan variasi dalam penerapan metode hafalannya. Kekurangan ketiga, murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu, hal ini tidak akan ditemukan bila menggunakan metode kitabah.

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan hal-hal berikut. Pertama, pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dengan metode *talaqqī* di Pondok Pesantren Al Ikhlas Tambakberas Jombang dilakukan dalam tiga pertemuan dalam satu hari. Kedua, implementasi metode *talaqqī* dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Ikhlas Tambakberas Jombang dilaksanakan dengan cara santri maju satu persatu secara bergantian dengan membacakan hafalan Al-Qur'annya yang telah dipersiapkan kepada ustaz secara tartil, sedangkan ustaz akan selalu menyimak hafalan santri dengan teliti. Apabila terjadi sebuah kesalahan pada hafalan atau bacaan pada santri, maka ustaz akan membenarkannya. Ketiga,

evaluasi metode *talaqqī* dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Ikhlas Tambakberas Jombang dilaksanakan satu minggu dua kali tepatnya di hari Selasa dan hari Jumat. *Keempat*, faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Ikhlas Tambakberas Jombang adalah keadaan santri kesulitan dalam membagi waktu, kurang istiqamah, melemahnya semangat dalam menghafal Al-Qur'an, dan gangguan asmara.[]

## Daftar Pustaka

- Amanah, Amanah. *Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*. Semarang: As-Syifa, 1991.
- Arfah, M. A. "Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Sima'i pada siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Tanjab Timur Talang Rimbo Kec. Muara Sabak Barat." *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (2020): 168.
- AS, A. Syafi'. "Perubahan Lingkungan Pendidikan dan Cara Mengantisipasi: Suatu Kajian Filosofis dalam Pendidikan Islam." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 152–170.
- As-Sirjani, Raghīb, & Abdurrahman A. Khaliq. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam, 2007.
- Dimiyati, Dimiyati, dan Mudjiono Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahayatsa, 2013.
- Hamam, Hasan bin Ahmad bin Haasan. *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*. Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2010.
- Hashim, Azmil. "Correlation between Strategy Tahfiz Learning Styles and Students Performance in Al-Qur'an Memorization (Hifz)." *Mediterranean Journal of Social and Sciences* 6, no. 2 (2015).
- Hosna, Rofi'atul, dan Samsul Samsul, *The Art of Learning*. Jombang: Multazam, 2013.
- Khallāf (al), 'Abd al-Wahhāb. *Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta: Pustaka Imani, 2003.
- Nurfitrhani, Rahmah, dkk. "Implementasi Metode Kitabah Dan Metode Wahdah Dalam Pembelajaran Tahfidz Siswa Sekolah Dasar." *Pionir: Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2022): 87-99.
- Purwanto, Setiyo. "Hubungan Daya Ingat Jangka Pendek Dan Kecerdasan Dengan Kecepatan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta." *SUHUF* 19, no. 1 (Mei 2007): 70-83.
- Satriawan, Aziz Nuri, dkk. "Implementasi Metode Talqin dan Nada Muri Q terhadap Program Tahfidz di SDIT Al Islam Sine Ngawi Jawa Timur." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* 6, no. 2 (2019): 32-41.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Susianti, Cucu. "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini." *Tunas Siliwangi* 2, no.1 (April 2016): 1-16.
- Zaenuri, Zaenuri, dan Abdullah T. "Mudasarah Al-Quran sebagai Dialog Santri Tahfidz dengan Alquran dalam Menjaga Hafalan (Studi Living Al-Quran)." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 11, no. 2 (2017): 267-286.